

IMPLEMENTASI PRINSIP – PRINSIP ARSITEKTUR REGIONALISME DALAM RANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA TORAJA DI TORAJA UTARA

¹Ariel Manan Sarunan ¹, Faizah Maztutie ², Muh Lottong Makkaraka ³

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Fajar ²,

³ Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Fajar
Jl. Prof. Abdurrahman Basalamah No.101,
Makassar, 90231, Sulawesi Selatan

^{*)}Email : Arielsarunan@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara di Sulawesi Selatan adalah Toraja Utara. Menurut Sarunan (2023) seiring berkembangnya teknologi informasi mampu memberikan dampak terhadap peningkatan wisatawan yang tiap tahun meningkat, maka dari segi pengembangan dan peningkatan pariwisata harus didukung dari berbagai bentuk terutama infrastruktur dan fasilitas wisata yang lebih baik. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka sudah selayaknya Toraja membutuhkan sebuah pengembangan dan dukungan infrastruktur serta fasilitas yang lebih baik terutama pada fasilitas ruang atau tempat wadah dalam menampilkan atau menyajikan sebuah pentas seni dan budaya, termasuk fasilitas penunjangnya misalnya toko souvenir atau makanan khas untuk membeli oleh-oleh khas Toraja. Sehingga minat pengunjung akan menjadi lebih tinggi karena segala kebutuhan terkait kunjungan wisatanya dapat terpenuhi saat datang ke Toraja. Melalui implementasi prinsip = prinsip Arsitektur Regionalisme, diharapkan kian mendukung fungsi objek dan menjadi icon wilayah setempat. Salah satu dari sekian prinsip di dalamnya adalah menggunakan bahan dan gaya bangunan lokal dalam kerangka estetika yang seragam, untuk menciptakan bangunan dan tempat yang khas. Adapun pengumpulan data dengan survey, studi literatur, serta studi komparasi, analisa perancangan disajikan dalam bentuk konsep dan gambar rancangan. Hasil dalam perancangan ini berupa gambar desain Kawasan dengan pola bentuk Kawasan yang mengadaptasi dari bentuk Rumah Adat Toraja tetapi tampil dengan fasad yang kekinian (Tongkonan).

Kata kunci: Arsitektur, Budaya, Regionalisme, Seni, Toraja Utara

PENDAHULUAN

Adat dan budaya di Toraja menurut Sarunan (2023) sangat kuat terkait dengan kearifan budayanya, selain itu Kabupaten Toraja Utara juga sering membuat kegiatan dalam rangka memperkenalkan adat dan budaya dalam bentuk festival atau pertunjukan kesenian. Kabupaten Toraja Utara memiliki agenda tahunan, yang mana saat itu semua bentuk dari kesenian dan budaya Toraja ditampilkan. Lebih lanjut menurut Sarunan (2023), kegiatan – kegiatan tersebut pada hakekatnya bertujuan untuk memperkenalkan adat dan budaya Toraja dan menambah daya tarik para wisatawan agar dapat datang berkunjung ke Toraja. Toraja juga memiliki produk khas daerah yang cukup banyak diminati

oleh wisatawan yang berkunjung, baik dari bentuk kuliner, cinderamata, atau pun kain tenun khas Toraja. Salah satu fokus pengembangan terhadap kawasan strategis Toraja ialah selaku kawasan budaya-pusaka. Hal ini merupakan suatu peluang besar bagikemajuan pariwisata Toraja Utara, namun menurut Melbourne dan Alexander (2015) masih banyak yang belum dikembangkan dengan baik. Olehnya itu, pemerintah daerah hingga kini fokus terhadap pengembangan pariwisata, guna mempercepat pertumbuhan ekonomiToraja Utara.

Bangunan fasilitas Seni dan budaya memiliki banyak gaya arsitektur, diantaranya: tradisional, tropis, klasik, post modern, industrial, dan lain- lain. Keberadaan Kawasan Seni dan Budaya dapat menjadi salah satu

jawaban dari berbagai permasalahan terkait pariwisata khususnya upaya pelestarian seni dan budaya Toraja. Keberadaan wadah ini nantinya dapat menjadi rumah kedua bagi kreator seni budaya dalam mengapresiasi karya-karyanya (Handono, 2019). Karakteristik dari suatu fungsi bangunan sangat ditentukan oleh pendekatan atau konsep yang digunakan, namun hal yang membedakana pada setiap bangunan terlihat pada setiap desain yang terlalu monoton dan sama. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka prinsip – prinsip arsitektur regionalism dijadikan sebagai suatu konsep besar yang akan diimplemntasikan.

Arsitektur Regionalisme adalah seni “membangun” komunitas dan “sistem” tertentu oleh “sub-masakan” arsitek. Idenya adalah untuk menggunakan bahan dan gaya lokal dalam kerangka estetika yang seragam, untuk menciptakan bangunan dan tempat yang khas. Dengan menerapkan konsep Arsitektur Regeionalisme pada kawasan seni dan budaya diharapkan dapat menghadirkan suasana yang baru sehingga mempunyai daya tarik tersendiri terkait fungsi dan nilai estesisnya.

METODE

Pada Perencanaan dan perancangan Kawasan Seni dan Budaya Toraja mengacu pada model desain generasi II yang dikembangkan oleh John Zeizel (1981), dimana proses desain merupakan suatu proses yang berulang- ulang secara terus menerus (*spiral process*). Dengan karakteristik :

1. Mengacu pada proses realistis penciptaan objek arsitektural
2. Tidak selalu rasional namun tetapi argumentatif

3. Arsitek sebagai penyedia informasi untuk pengambilan keputusan
4. Keputusan dapat dilakukan secara kolektif
5. Tidak membatasi permasalahan
6. Proses berlangsung sekuensial tetapi tidak linier (bertahap)

Model desain generasi II dipilih dengan pertimbangan bahwa model desain ini tidak membatasi permasalahan sehingga perancangan desain akan optimal. Menurut John Zeizel (1981), proses desain generasi II ini dapat dijalankan melalui 2 tahap yaitu :

1. Tahap Pengembangan Wawasan Komprehensif.
2. Tahap Pengujian konsep rancangan dan finalisasi desain.

Model desain seperti ini dipilih karena cenderung memandang bahwa masalah perancangan adalah masalah yang senantiasa berkembang (*increasing/wicked problem*), sehingga desain nantinya dapat optimal sesuai maksud dan tujuan perancangan. Pada kerangka pikir dalam menjalankan proses desain ini yang pertama adalah mengetahui dengan pasti hal yang melatarbelakangi. belakangi hadirnya objek ini, sehingga benar-benar objek ini hadir karena dianggap tepat menjawab isu permasalahan yang ada.

Adapun metode perancangan yang digunakan dalam penyelesaian masalah adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang akan dilakukan pada objek meliputi 3 aspek utama, yaitu:

- Pendekatan tematik adalah bentuk model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu

tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

- Studi komparasi objek

Studi komparasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan/atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih.

- Pendekatan analisis tapak dan lingkungan

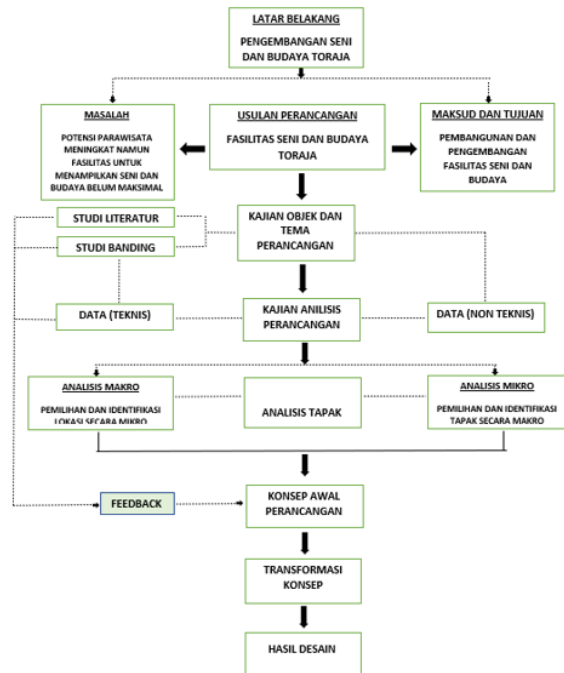
Analisis tapak dan lingkungan adalah tahap merancang sebuah objek berdasarkan perancangan fakta empiris berupa kondisi eksisting tapak. Analisa tapak dan lingkungan ini juga bertujuan untuk menyesuaikan objek perancangan dengan kondisi eksisting tapak dengan tanggapan yang terdiri dari beberapa alternatif.

b. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendukung pendekatan perancangan yaitu dengan studi literatur dan studi komparasi objek sejenis, observasi lapangan, wawancara. Studi literatur bertujuan untuk mengetahui tipologi dari objek yang bersungsi sebagai pusat pertunjukan, pusat seni dan sejenisnya, sementara studi komparasi bertujuan untuk menemukan preseden terkait objek sejenis yang dapat dijadikan rujukan. Sementara ditujukan untuk mendapatkan informasi lainnya baik itu fisik maupun non fisik yang ada korelasinya dengan objek yang akan dirancang,

Berikut adalah kerangka pikir dalam proses

perencanaan dan perancangan, untuk menghasilkan objek rancangan yang berkualitas, fungsional, aman, dan nyaman Sarunan (6 ; 2023).



Gambar 1.

Kerangka Pikir (Sumber ; Penulis 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan kesenian dan budaya merupakan suatu tempat yang terpusat sebagai pokok aktivitas yang berhubungan dengan seni dan budaya, baik secara visual maupun non visual yang berfungsi sebagai aktivitas membina dan mengembangkan kebudayaan untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Dalam kawasan tersebut tentu memiliki fasilitas sebagai standar fungsional dari kawasan seni dan budaya yang dapat memfasilitasi. Fasilitas merupakan sumber daya fisik yang harus ada sebelum jasa ditawarkan kepada konsumen dalam penyampaian. Fasilitas merupakan bagian dari variabel pemasaran yang memiliki peran penting, karena jasa yang ditawarkan kepada konsumen

memerlukan fasilitas pendukung dalam penyampaian. Dalam konteks perancangan ini, fasilitas Seni dan Budaya serta Souvenir Senter dalam perancangan ini adalah sebuah massa bangunan yang dapat mencakup semua kegiatan dalam pertunjukan seni dan budaya serta pemasaran produk lokal yang ada di Toraja. Dimana Bangunan ini mencakup dua fungsional yang di butuhkan dalam tujuan yang berbeda namun saling menguntungkan yaitu Gedung Pertunjukan Seni dan Budaya dan Klasifikasi Kawasan Seni dan Budaya merujuk pada peranan Kawasan Seni dan Budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya, ditunjukkan dengan berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pada Pusat Seni dan Budaya. Tersedianya tempat dalam kegiatan yang mengandung unsur seni dan budaya menjadi fasilitas yang besar bagi masyarakat dan menjadi rumah kedua bagi kreator seni budaya dalam mengapresiasi karya- karyanya (Handono, 2019).

Bangunan Kawasan Seni dan Budaya harus memenuhi ketentuan kebutuhan ruang dengan Pendekatan Fungsional dan Pedoman Standarisasi Ruang yang berisi tentang standarisasi ruang dan barang dengan tetap memperhatikan kebutuhan fungsional sebagai penyedia sarana untuk menampilkan atau memamerkan seni dan kebudayaan yang ada di Toraja sebagai tujuan utama dari objek ini, dan fasilitas pendukung untuk mendukung tujuan dari objek ini. Pendekatan fungsional ini digunakan untuk mendapatkan jenis- jenis, jumlah serta kapasitas ruang yang dibutuhkan.

Analisa perencanaan dan perancangan merupakan acuan sebagai pemikiran yang dijadikan dasar tindakan dan langkah-langkah pada tahap konsep dasar perencanaan dan perancangan. Pendekatan konsep meliputi beberapa aspek yaitu: aspek peruangan, aspek pemilihan lokasi, aspek pemilihan tapak, aspek program bangunan utama dan bangunan pendukung,

dan aspek arsitektural seluruh bangunan, di mana setiap pendekatan dikaitkan dengan karakter bangunan sebagai wadah kegiatan Seni dan Budaya Toraja. Pendekatan konsep ini merupakan analisa perencanaan dan perancangan dari rencana dan langkah- langkah desain yang akan di implementasikan pada Kawasan Seni dan Budaya Toraja. Analisa ini dilakukan untuk mencari bentuk dan sistem pengoperasian bangunan yang paling optimal guna menjadikan Kawasan Seni dan Budaya sebagai bangunan yang mewadahi kegiatan Seni dan Budaya yang ada di Toraja.

Berdasarkan definisi Tan Hock Beng dalam Sarunan (2024) arsitektur regionalisme dapat diklasifikasikan dalam 6 strategi yaitu:

- Memperlihatkan identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat/daerah iklim.
- Memperlihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.
- Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.
- Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional.
- Memutuskan prinsip mana yang sebaiknya digunakan saat ini (aktual) dengan menggunakan tuntunan – tuntunan teknologi modern dari hal ini yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langganan modern

Klasifikasi Kawasan Seni dan Budaya merujuk pada peranan Kawasan Seni dan Budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya, ditunjukkan dengan berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pada Pusat Seni dan Budaya. Tersedianya tempat dalam kegiatan yang mengandung unsur seni dan budaya menjadi fasilitas yang besar bagi masyarakat dan menjadi rumah kedua bagi kreator seni budaya dalam mengapresiasi karya- karyanya (Handono, 2019). Bangunan Kawasan Seni

dan Budaya harus memenuhi ketentuan kebutuhan ruang dengan Pendekatan Fungsional dan Pedoman Standarisasi Ruang yang berisi tentang standarisasi ruang dan barang dengan tetap memperhatikan kebutuhan fungsional sebagai penyedia sarana untuk menampilkan atau memamerkan seni dan kebudayaan yang ada di Toraja sebagai tujuan utama dari objek ini, dan fasilitas pendukung untuk mendukung tujuan dari objek ini. Pendekatan fungsional ini digunakan untuk mendapatkan jenis- jenis, jumlah serta kapasitas ruang yang dibutuhkan. Berikut analisis kebutuhan ruang dengan pendekatan fungsional.

Analisa perencanaan dan perancangan merupakan acuan sebagai pemikiran yang dijadikan dasar tindakan dan langkah-langkah pada tahap konsep dasar perencanaan dan perancangan. Pendekatan konsep meliputi beberapa aspek yaitu: aspek peruangan, aspek pemilihan lokasi, aspek pemilihan tapak, aspek program bangunan utama dan bangunan pendukung, dan aspek arsitektural seluruh bangunan, di mana setiap pendekatan dikaitkan dengan karakter bangunan sebagai wadah kegiatan Seni dan Budaya Toraja. Pendekatan konsep ini merupakan analisa perencanaan dan perancangan dari rencana dan langkah- langkah desain yang akan di implementasikan pada Kawasan Seni dan Budaya Toraja. Analisa ini dilakukan untuk mencari bentuk dan sistem pengoperasian bangunan yang paling optimal guna menjadikan Kawasan Seni dan Budaya sebagai bangunan yang mewadahi kegiatan Senidan Budaya yang ada di Toraja. Dasar acuan dan langkah- langkah pada tahap konsep dasar perencanaan dan perancangan. Sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu Pengadaan Infrastruktur Seni dan Budaya sebagai wadah untuk Seniman yang ada di Toraja dan untuk mendukung perkembangan pariwisata Toraja dengan pendekatan *Arsitektur Regionalisme*.

Konsep Lokasi Site

Lokasi berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Toraja Utara, Kecamatan Tikala, Kelurahan Buntu Barana Lokasi ini memiliki luas lahan sebesar $\pm 1,5$ Ha. Site merupakan lokasi yang memiliki potensial untuk pengembangan Kawasan Seni dan Budaya karena lingkungan sekitar yang mendukung serta dapat mempengaruhi perkembangan pembangunan dan kemajuan di lingkungan sekitar lokasi.



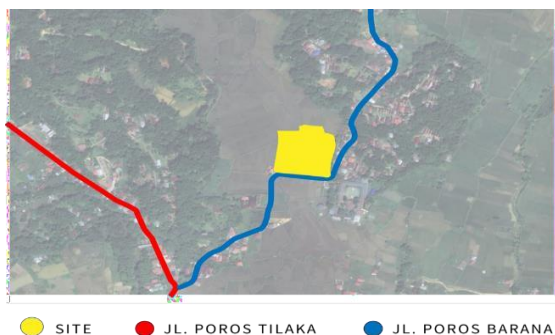
Gambar 2 : Lokasi Perancangan (Penulis, 2023)

Untuk penentuan lokasi yang akan digunakan sebagai site Kawasan Seni dan Budaya Toraja ditentukan berdasarkan aspek pertimbangan yang diperlukan dalam merancang Kawasan Seni dan Budaya Toraja. aspek- aspek yang di maksud antara lain: titik lokasi terhadap pusat kota, ketersediaan lahan, eksisting site, pencapaian dan akses, area pendidikan, areapendidikan.

Kondisi tanah pada tapak relatif berkontur dan berlumpur dengan kondisi dipenuhi dengan pepohonan mulai dari ukuran sedang sampai pohon yang tinggi. Untuk sarana utilitas pada lokasi tapak belum ada saluran drainase terdapat tapak. 1. Bagian Selatan Pada bagian selatan terdapat akses jalan menuju kota Rantepao, dan sebelah jalan juga terdapat perswahan masyarakat yang luas. 2. Bagian Timur Pada bagian Timur lokasi ini terdapat permukiman masyarakat dan jalan menuju Barana' Kandeapi dan satu sekolah yang berdempetan dengan rumah masyda bagian utara lokasi ini terdapat

persawahan masyarakat dan pepohonan yang menyatuh dengan permukiman masyarakat.4 Bagian sebelah barat terdapat beberapa rumah masyarakat yang berdempetan dengan persawahan masyarakat dengan view Gunung Sesean yang menambah nilai dari lokasi ini untuk penentuan lokasi yang akan digunakan sebagai site Kawasan Seni dan Budaya Toraja ditentukan berdasarkan point 1-3 sesuai dengan aspek pertimbangan yang diperlukan dalam merancang Kawasan Seni dan Budaya Toraja. aspek-aspek yang dimaksud antara lain: titik lokasi terhadap pusat kota, ketersediaan lahan, eksisting site, pencapaian dan akses, area pendidikan, area pendidikan. Potensi lokasi yang dikelilingi persawahan dengan keadaan lingkungan yang masih terjaga, dan view pegunungan yang menambah nilai daya tarik dari lokasi ini, serta keberadaan objek ini dapat membantu perkembangan atau kemajuan lingkungan ini. Lokasi site dikelilingi dengan area persawahan dengan kondisi topografi relatif datar dengan kondisi tanah berlumpur.

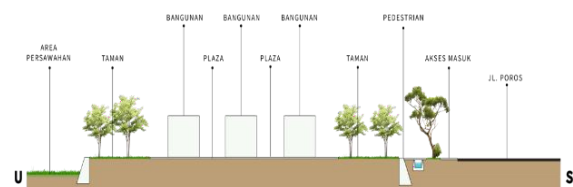
Aksesibilitas untuk mencapai Kawasan seni dan Budaya ini dapat dicapai dengan mudah. Lokasi tapak yang jaraknya 8 km dari Pusat Kota Rantepao. Sarana pencapaian dapat di akses menggunakan kendaraan pada umunya seperti motor dan mobil baik mobil besar maupun kecil dengan kecepatan rata-rata 60km/jam.



Gambar 3 : Aksesibilitas Tapak (Penulis, 2023).

berdasarkan point 1-3 sesuai dengan aspek pertimbangan yang diperlukan dalam merancang Kawasan Seni dan Budaya Toraja. aspek-aspek yang dimaksud antara lain: titik lokasi terhadap pusat kota, ketersediaan lahan, eksisting site, pencapaian dan akses, area pendidikan, area pendidikan. Potensi lokasi yang dikelilingi persawahan dengan keadaan lingkungan yang masih terjaga, dan view pegunungan yang menambah nilai daya tarik dari lokasi ini, serta keberadaan objek ini dapat membantu perkembangan atau kemajuan lingkungan ini. Lokasi site dikelilingi dengan area persawahan dengan kondisi topografi relatif datar dengan kondisi tanah berlumpur dari lokasi ini, serta keberadaan objek ini dapat membantu perkembangan atau kemajuan lingkungan ini.

Kondisi tapak saat ini adalah persawahan sehingga memerlukan respon terhadap tapak site yaitu penimbunan tanah untuk menyelaraskan site tapak dengan jalan umum yang di depan site tapak



Gambar 5 : Respon Topografi Tapak (Penulis, 2023).

Implementasi Arsitektur Regionalisme

Dalam Desain

Menurut Wondoamiseno dalam Sarunan (2024), kemungkinan-kemungkinan pengkaitan tersebut adalah:

1. Tempelan elemen pada arsitektur masa lalu
2. Elemen fisik arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini
3. Elemen fisik arsitektur masa lalu terlihat jelas dalam arsitektur masa kini

4. Wujud arsitektur masa lalu mendominasi arsitektur masa kini
5. Ekspresi wujud arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini

Untuk mengatakan bahwa arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini, maka arsitektur masa lalu dan arsitektur masa kini secara visual harus merupakan kesatuan (*unity*). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Apabila yang dimaksud menyatu bukan menyatu secara visual, misalnya kualitas abstrak bangunan berhubungan dengan perilaku manusia, maka secara penilaian dapat dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung.

Lebih lanjut menurut Wondoamiseno dalam Sarunan (2024) Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur ada tiga syarat utama, yaitu adanya :

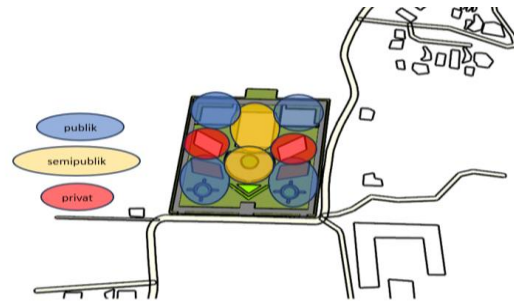
- Dominasi
Dominasi yaitu ada satu yang menguasai keseluruhan komposisi. Komposisi dapat dicapai dengan menggunakan warna, material maupun objek-objek pembentuk komposisi itu sendiri.
- Pengulangan
Pengulangan di dalam komposisi dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur maupun proporsi. Kesenambungan dalam komposisi Kesenambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung maya (garis imajiner) yang menghubungkan perletakan objek-objek pembentuk komposisi.

Implementasi prinsip arsitektur regionalisme

Implementasi dapat dilihat pada serangkaian konsep yang dikembangkan dalam rancangan kawasan seni dan budaya Toraja di Toraja Utara sebagai berikut :

Konsep Zoning

Perzoningan pada Kawasan dibagi menjadi beberapa yaitu, 2 massa untuk pertunjukan dan 5 massa untuk penunjang. Pada zona bangunan utama, berada pada tengah-tengah site . Pada zona parkir, berada pada sisi utara dan dipusatkan dalam satu area agar tidak mengganggu sirkulasi dan view bangunan depan.



Gambar 6. Zonasi Kawasan Pusat Seni dan Budaya Toraja

Sumber : Penulis 2024

Konsep Tata Massa

Tata massa bangunan di bagi menjadi dua yaitu bangunan utama dan bangunan pembagian ini dibagi berdasarkan pengelompokan dan sifat kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ini.



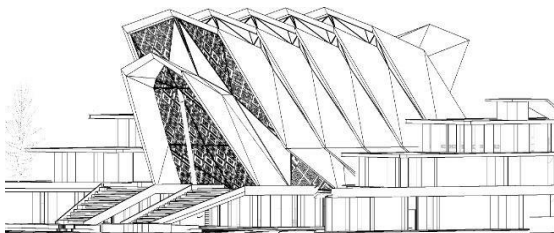
Gambar 7 : Tata Massa Bangunan (Penulis, 2023).

Konsep Perancangan Bangunan

Analogi fasad bangunan menggunakan rumah adat Toraja (Tongkonan). Rumah Tongkonan merupakan sebuah simbol keluarga dan martabat dari Masyarakat Toraja. Pada awalnya, rumah Tongkonan dibuat sebagai tempat untuk menjadi sebuah pusat budaya bagi masyarakat Toraja. Rumah adat juga akan menjadi sebagai pusat sosial dan tempat upacara religi bagi keluarga yang ada. Rumah Tongkonan sendiri juga bisa digunakan sebagai banua atau rumah tradisional bahkan menjadi sebuah lumbung padi rumah adat Tongkonan merupakan sebuah tempat yang memiliki sebuah aspek yang sangat luas dan turut meliputi dari seluruh aspek kehidupan yang ada

Konsep Fasad Bangunan

Bentuk fasad bangunan rumah adat Toraja diambil dari bentuk fasad bangunan rumah adat yang ada di suatu daerah di Toraja bernama Desa Sillanan, dimana rumah adat pada daerah tersebut memiliki ciri khas yang bersusun kebelakang tidak seperti pada rumah adat pada umumnya.



Gambar 6 : Bentuk Fasad Bangunan (Penulis, 2023).

Bentuk fasad yang bersusun kebelakang memiliki arti dan makna yang itu Banua Ganna Lesoanna, Banua artinya rumah Ganna Lesoanna memiliki arti pembagian ruang yang genap. Maka dari pengambilan bentuk fasad bangunan pada rumah adat di desa Sillan memiliki arti bahwa kawasan ini dapat mencakup semua bentuk aktivitas seni dan budaya Toraja yang ditampilkan dalam kawasan ini nantinya.

Konsep Parkir Kendaraan

Gedung parkir sebagai fasilitas parkir dan untuk mencakup setiap kebutuhan parkir yang cukup besar dengan kendaraan yang banyak, parkir kendaraan berada pada sisi timur bangunan. Khusus parkir bus untuk wisatawan berada di depan Gedung parkir.



Gambar 8 : Gedung Parkir (Penulis, 2023).

Konsep Sirkulasi

Sirkulasi pejalan kaki pada kawasan disediakan jalur khusus dengan lebar 1,5 meter pada *main entrance*. Untuk memberi kenyamanan bagi pejalan kaki disediakan tempat duduk untuk istirahat disepanjang pedestrian. Untuk sirkulasi mobil menuju lokasi disediakan jalur khusus kendaraan yang terdapat di sisi timur.



Gambar 9 . Sirkulasi Pejalan kaki dan mobil (Penulis 2023)

Konsep Tata Ruang Luar

Tata ruang luar, pola vegetasi dan penataan aksesibilitas berfungsi untuk memahan sinar matahari, sebagai petunjuk arah dan sebagai *buffer* terhadap kebisingan.



Gambar 10 : Penataan Vegetasi (Penulis, 2023).



Gambar 12 : Gaya Bangunan Tata Ruang Luar
(Penulis, 2023).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Perancangan Kawasan Seni dan Budaya Toraja di Toraja Utara memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan Infrastruktur Seni dan Budaya dalam pengembangan pariwisata di Toraja Utara.
2. Desain untuk perencanaan Kawasan Seni dan Budaya ini harus memenuhi kebutuhan fungsional sebagai penyedia sarana untuk menampilkan atau memamerkan seni dan kebudayaan yang di Toraja sebagai tujuan utama dari objek ini.
3. Kawasan Seni dan Budaya harus mampu menjadi destinasi daya tarik Kabupaten Toraja Utara dan dapat menjadi wadah bagi

para Seniman dan Budayawan Toraja yang ada di Toraja Utara

b. Saran

Dari hasil perancangan tugas akhir ini, penulis dapat memberikan beberapa saran:

1. Struktur yang digunakan pada bangunan harus benar dan efisien karena akan mempengaruhi ruangan yang berada pada bagian bawahnya. Serta pengoptimalan fungsi struktur yang digunakan.
2. Dalam membangun sebuah bangunan dalam proses perencanaan dan perancangan harus benar-benar memperhatikan lingkungan sekitar, karakteristik yang sesuai fungsi bangunannya serta dampak terhadap sekitarnya

DAFTAR PUSTAKA

Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut, 2009: *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*. CV Bali Media Adhikasa dan Udayana University Press; Denpasar.

Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.

Ahmad, R. N. (2020). Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang.

Hidayah, S. nur. (2019). *Tugas akhir*. 1-179. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n4f68> li, B. A. B. (2018). *Gambar 7 Sebaran Fasilitas Pendukung di kawasan Prawirotaman Sumber: Tania dkk, 2018.*

Redaksi Website. "Hubungan Kerjasama Pemerintah Dengan Pihak Swasta Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Indonesia – Pusat Riset Politik." Pusat Riset Politik, November 30, 2016.

Sarunan Ariel (2023) Laporan Perancangan Tugas Akhir ; Perancangan Kawasan Seni dan Budaya Toraja di Toraja Utara, Arsitektur Universitas Fajar, Januari 2024

Solehah, S. I., & Ashadi, A. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Regionalisme Pada Bangunan Aula Institute Teknologi Bandung. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 23-33.

Toraja Tourism Departement, O. (2014a). *Pemerih kabupaten toraja utara*.